

ANALISIS LEGENDA HANTU SINAKKO MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Masitah Intan Sari Hsb, Rosmaini, Nurul Fitri Harahap, Nova Yuandani Br Sinaga

Mahasiswa Prodi S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana,
Universitas Negeri Medan

surel: ,masitahintansarihsb@gmail.com , rosmainifadil@yahoo.com, nurul060799@gmail.com
Novayuandanisinaga123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis Hantu Sinakko dalam Sosiologi Sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sampel laporan hasil penelitian legenda hantu Sinakko dengan pendekatan sosiologi sastra. Legenda hantu Sinakko, masih diperhitungkan antara mitos ataupun fakta, tapi jika benar keberadaannya, maka mungkin sekarang Sinakko sudah tidak ada lagi, dikarenakan kejadian ini sudah terjadi sangat lama, dan tidak ada kemungkinan lagi jika Sinakko itu muncul. Hubungan antara legenda dengan sosiologi sastra adalah hal ini saling berkaitan dikarenakan legenda adalah sebuah cerita dan sosiologi sastra adalah tentang pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat mengenai suatu sastra, dan legenda merupakan salah satu bagian dari sastra tersebut. Baik buruknya pengalaman sastra tergantung bagaimana memanfaatkan pragmatika sosiologi dan sastra secara proporsional. Jadi intinya, legenda hantu Sinakko sebenarnya ada, tergantung cara masyarakat memahami perkembangan cerita tersebut. Dari narasumber yang kami dapatkan, cerita ini adalah sebuah legenda hantu yang berasal dari wilayahnya.. Hantu Sinakko merupakan hantu dari dukun sakti / seorang yang memiliki ilmu tinggi tetapi meninggalnya tidak diterima bumi, sehingga ia menjadi sosok hantu yang disebut oleh warga sekitar sebagai hantu Sinakko. Wujud dari hantu Sinakko ini terkadang bisa menjelma menjadi ular, harimau, dan kembali menjadi manusia.

Kata Kunci: Sosilogi Sastra, Masyarakat, Legenda Hantu Sinakko, Laporan Hasil Penelitian

PENDAHULUAN

Menurut william r. Bascom, legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mitos, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Menurut hooykaas legenda adalah dongeng tentang hal-hal yang berdasarkan sejarah yang mengandung sesuatu hal yang ajaib atau kejadian yang menandakan kesaktian.

Sosiologi sastra merupakan suatu jenis pendekatan sosiologis pada studi karya sastra. Artikel ini akan mengulas tentang apa itu sosiologi sastra dan beberapa pendekatan atau teori sosiologi yang bisa digunakan dalam studi sastra. Secara umum, sosiologi sastra bisa didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan ini bisa dua arah, yakni bagaimana konteks sosial memengaruhi penulis sastra dalam membangun imajinasinya dan bagaimana implikasi karyanya terhadap kehidupan sosial secara luas. Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu erat kaitannya legenda dengan sosiologi sastra dalam kehidupan bermasyarakat. Legenda yang akan kami angkat yaitu Hantu Sinakko dengan mengaitkannya dengan isu isu yang beredar serta dengan menerapkan pendekatan sosiologi sastra.

KAJIAN TEORI

Legenda dalam bahasa latin: *legere* adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu legenda sering kali dianggap sebagai "sejarah" kolektif (*folk history*). Walaupun demikian, karena tidak tertulis, maka kisah tersebut telah mengalami distorsi sehingga sering kali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Oleh karena itu, jika legenda hendak dipergunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah, maka legenda harus dibersihkan terlebih dahulu bagian-bagiannya dari yang mengandung sifat-sifat folklor.

Menurut buku sari kata bahasa indonesia, legenda adalah cerita rakyat zaman dahulu yang berkaitan dengan peristiwa dan asal usul terjadinya suatu tempat. Contohnya: sangkuriang, batu menangis, dan legenda pulau giliraja. Menurut pudentia, legenda adalah cerita yang dipercaya oleh beberapa penduduk setempat benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci atau sakral yang juga membedakannya dengan mite. Dalam kbki 2005, legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Menurut emeis, legenda adalah cerita kuno yang setengah berdasarkan sejarah dan yang setengah lagi berdasarkan angan-angan. Menurut william r. Bascom, legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mitos, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci.

Menurut hooykaas legenda adalah dongeng tentang hal-hal yang berdasarkan sejarah yang mengandung sesuatu hal yang ajaib atau kejadian yang menandakan kesaktian.

Sosiologi sastra merupakan suatu jenis pendekatan sosiologis pada studi karya sastra. Artikel ini akan mengulas tentang apa itu sosiologi sastra dan beberapa pendekatan atau teori sosiologi yang bisa digunakan dalam studi sastra. Secara umum, sosiologi sastra bisa didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan ini bisa dua arah, yakni bagaimana konteks sosial memengaruhi penulis sastra dalam membangun imajinasinya dan bagaimana implikasi karyanya terhadap kehidupan sosial secara luas.

Pendekatan sosiologi mengindikasikan bahwa sastra tidak lagi bersifat otonom sebagai produk imajiner seorang penulis. Melainkan ada kaitan erat, hubungan saling memengaruhi dan timbal balik antara sastra dan masyarakat. Mengkaji hubungan antara sastra dan masyarakat sebenarnya bukan fenomena baru. Bukan pula fenomena yang lama vakum. Dari dulu hingga sekarang, banyak intelektual dan filosof masih membaca karya plato "the republic", misalnya, sebagai sebuah karya sastra yang tak lekang zaman.

Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengaruh yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan soaialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi lahir pada saat-saat terakhir perkembangan ilmu pengetahuan, oleh karena sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Selanjutnya camte berkata bahwa sosiologi dibentuk berdasarkan pengamatan dan tidak pada spekulasi-spekulasi perihal keadaan masyarakat dan hasil- hasil observasi tersebut harus disusun secara sistematis dan metodologis (suekanto, 1982: 4).sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat pula .

Legenda hantu Sinakko Tapanuli Selatan merupakan sebuah cerita atau kisah hantu yang benar-benar ada dan nyata berasal dari sebuah daerah dari Tapanuli Selatan, Botung. Suatu kisah yang berasal dari orang tua dulu mengingatkan terhadap sebuah makhluk gaib yang pada

masanya sangat suka mengganggu masyarakat di daerah tersebut, Dulunya, masyarakat mengetahui hantu Sinakko sebenarnya bukanlah hantu, melainkan sekelompok orang yang pekerjaannya membunuh dan memenggal kepala korban tersebut, yang tujuannya kepala tersebut dijadikan salah satu bahan dalam proses pembuatan jembatan. Sinakko terdapat di beberapa daerah, hanya saja istilah namanya yang berbeda, seperti yang kita ketahui dari hasil penelitian tadi, bahwasanya, “Sinakko” digunakan dalam istilah suku padang dan “sinakku” digunakan dalam istilah batak mandailing.

Namun cerita ini dijelaskan langsung dengan lebih jelas dan rinci oleh warga Tapanuli Selatan, Muhammad Nustan Hasibuan yang menceritakan tentang sebuah legenda hantu yang berasal dari wilayahnya.. Hantu Sinakko merupakan hantu dari dukun sakti / seorang yang memiliki ilmu tinggi tetapi meninggalnya tidak diterima bumi, sehingga ia menjadi sosok hantu yang disebut oleh warga sekitar sebagai hantu Sinakko.

Wujud dari hantu Sinakko ini terkadang bisa menjelma menjadi ular, harimau, dan kembali menjadi manusia. Saat hantu Sinakko menjadi manusia, ia memiliki ciri-ciri yang khas yaitu memiliki buntut harimau di belakangnya. Tetapi tidak akan terlihat kalau tidak di intip oleh warga. Beberapa warga bahkan mengaku pernah melihat hantu Sinakko ada di bawah lubang rumah warga. (rumah panggung tapanuli). Ia sangat suka bertapa ditempat tersebut.

Hantu Sinakko merupakan legenda hantu yang dahulunya sangat suka mengganggu warga di sekitaran Botung, tetapi belum ada catatan jelas mengenai korban dari hantu Sinakko.. Beberapa warga dahulunya sering melihat hantu Sinakko bersembunyi dibalik-balik bambu. Ia sangat suka menunggu para pekerja ladang di jalan yang ada bambunya. Ia sendiri merupakan sosok gaib yang sudah menjadi hal biasa di kalangan masyarakat botung. Sebuah riwayat cerita tentang hantu Sinakko yang menceritakan sebuah kisah dimana warga beramai-ramai menangkap hantu ini untuk diusir dari wilayah tersebut. Tetapi sampai sekarang warga masyarakat di sekitaran botung belum bisa mengusir hantu ini. Sampai sekarang cerita hantu Sinakko sudah menjadi sebuah legenda hantu daerah. Namun, banyak yang mengetahui mengenai legenda hantu ini. Apalagi kalangan muda masa kini yang tidak terlalu tertarik dengan legenda-legenda daerah kelahirannya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya memotret apa yang terjadi pada objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010: 3). Pada penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai kajian legenda Hantu Sinakko dengan Pendekatan Sosiologi Sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber, penulis mengaitkan hasil penelitian dengan unsur instrinsik dalam cerita dan sosiologi sastra. Unsur instrinsik memiliki beberapa komponen, yaitu tema, latar, alur, sudut pandang, tokoh dan penokohan, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan sosiologi sastra yaitu, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya.

1. Unsur intrinsik dalam cerita Legenda Hantu Sinakko

a. Tema

Tema dari cerita legenda ini adalah pembunuhan.

b. Latar

1) Waktu

Waktu yang terjadi pada cerita legenda ini adalah pagi, siang, ataupun malam.

2) Tempat

Tempat munculnya hantu Sinakko adalah jalanan yang sepi, yang jarang orang lewati di waktu tertentu. Hal ini terjadi di daerah perkampungan yang berada di Tapanuli Selatan.

3) Suasana

Suasana dari cerita legenda ini adalah mencekam

c. Alur

Alur terbagi atas tiga, yakni alur maju, alur mundur dan alur campuran, dan cerita legenda ini menggunakan alur maju.

d. Tokoh dan penokohan.

Tokoh dalam cerita legenda ini adalah antagonis. Dan penokohnya adalah, watak dari tokoh tersebut adalah jahat.

e. Sudut pandang

Sudut pandang terbagi atas tiga, yakni sudut pandang orang pertama, kedua dan ketiga. Dan dari hasil penelitian, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang kedua.

f. Gaya bahasa

Gaya bahasa mencakup beberapa komponen. Dan dari hasil penelitian yang kami lakukan, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa Eufemisme. Dimana gaya bahasa ini adalah gaya bahasa atau ungkapan lembut yang digunakan untuk tatakrama dan menghindari kata-kata yang kasar dan kurang sopan.

g. Amanat

Amanat yang didapat dari hasil penelitian adalah kita sebagai masyarakat, kita harus tau cerita legenda tentang kampung halaman kita, baik itu fakta maupun mitos, dan jika memang legenda hantu Sinakko benar adanya, maka jika benar adanya, kita harus berhati-hati, terkhusus yang menetap di daerah Tapanuli Selatan. Tidak hanya yang menetap di daerah Tapanuli Selatan, akan tetapi bagi kita semua yang tinggal di daerah masing-masing, agar tetap berhati-hati kepada orang asing yang tidak dikenal yang memberikan baik dari makanan ataupun minuman. Selain itu, hal ini juga mengajarkan bahwa bagi yang berkeluarga untuk mendidik anaknya agar tidak membiarkan anaknya terpengaruh oleh orang asing diluar sana.

2. Dalam kajian Sosiologi Sastra.

Sosiologi Sastra. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan soialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya.

Hubungan antara Legenda dengan Sosiologi sastra adalah hal ini saling berkaitan dikarenakan legenda adalah sebuah cerita dan sosiologi sastra adalah tentang pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat mengenai suatu sastra, dan legenda merupakan salah satu bagian dari sastra tersebut. Baik buruknya pengalaman sastra tergantung bagaimana memanfaatkan pragmatika sosiologi dan sastra secara proporsional. Aspek pragmatik sastra amat luas, tergantung peneliti sedalam apa menafsirkannya.

Jadi, antara sosiologi sastra dan legenda saling berhubungan dan berkaitan antara satu sama lain. Jadi intinya, legenda hantu Sinakko sebenarnya ada, tergantung cara masyarakat mehami perkembangan cerita tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa hantu Sinakko sebenarnya bukanlah hantu, melainkan sekelompok orang yang pekerjaannya membunuh dan memenggal kepala korban tersebut, yang tujuannya kepala tersebut dijadikan salah satu bahan dalam proses pembuatan jembatan. Sebenarnya Sinakko terdapat di beberapa daerah, hanya saja istilah namanya yang berbeda, seperti yang kita ketahui dari hasil penelitian tadi, bahwasanya, “Sinakko” digunakan dalam istilah suku Padang dan “Sinakku” digunakan dalam istilah Batak Mandailing.

3. Sastra Sebagai Cermin Masyarakat

Maksudnya seberapa jauh sastra dapat dianggap cermin keadaan masyarakat. Pengertian “cermin” dalam hal ini masih kabur, karena itu, banyak disalah tafsirkan dan disalah gunakan. Jadi, dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa hubungan antara Legenda Hantu Sinakko dengan sastra sebagai cermin masyarakat adalah, bahwasanya Legenda Hantu Sinakko masih dianggap cermin masyarakat, dikarenakan belum jelas kepastian antara mitos atau tidaknya Legenda Hantu Sinakko tersebut.

4. Fungsi Sosial Sastra

Maksudnya seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dalam hubungan ini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

Sudut pandang ekstrim kaum Romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Karena itu, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak. Dalam hal ini, bisa dilihat bahwa Legenda Hantu Sinakko tidak berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, dikarenakan Legenda Hantu Sinakko tidak banyak dikenal oleh masyarakat sekitar dan tidak ada pembaharu dan perombakan dalam Legenda Hantu Sinakko.

Sastra sebagai penghibur saja. Dapat dilihat, bahwasanya Legenda Hantu Sinakko dapat dijadikan sastra sebagai penghibur, cerita legenda ini dapat diceritakan sebagai penghibur juga bisa sebagai nasihat. Hal ini dapat dilihat, bahwasanya ada pesan tersirat dari cerita Legenda tersebut, yakni kita harus tetap berhati-hati kepada orang asing yang tidak kita kenali sama sekali.

Pembahasan

Dari hasil penelitian, penulis akan membahas satu persatu dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya.

1. Unsur intrinsik

a. Tema

Tema dari cerita tersebut adalah pembunuhan. Karena, dari hasil penelitian yang dilakukan, narasumber menceritakan bahwasanya Legenda Hantu Sinakko sebenarnya bukanlah hantu, melainkan segerombolan orang, mulai dari 5-7 orang yang membunuh baik dari anak kecil ataupun orang dewasa, akan tetapi pembunuhan ini banyak menelan korban dari golongan anak kecil yang masih sekolah. Pembunuhan ini dilakukan hanya untuk mengambil kepala korban saja dan dijadikan bahan dalam membuat jembatan. Orang dulu mempercayai bahwa, dengan kepala manusia dalam proses pembuatan jembatan, maka jembatan akan semakin kokoh dan kuat juga tahan lama.

b. Latar

1) Waktu

Waktu yang terjadi pada cerita legenda ini adalah pagi, siang, ataupun malam. Karena gerombolan pembunuh ini tidak memandang waktu, dan hanya melihat keadaan yang sepi saja baik itu pagi, siang ataupun malam, jikalau sepi, maka segerombolan pembunuh ini akan memulai aksinya.

2) Tempat

Tempat terjadinya hal ini adalah di daerah Tapanuli Selatan. Biasanya pembunuh mencari jalanan yang sepi dan memulai aksinya ketika korban yang mereka incar sering melewati jalan sepi tersebut.

3) Suasana

Suasana dari cerita legenda ini adalah mencekam. Karena dalam situasi pembunuhan ini, korban diberi makanan atau minuman yang didalamnya terdapat obat bius yang membuat korban tidak sadarkan diri, lalu korban akan dibunuh di tempat sepi tersebut, dan kepalanya dipotong lalu diambil.

c. Alur

Alur dalam cerita legenda ini adalah alur maju. Karena dalam bercerita, narasumber menceritakan peristiwa mulai dari awal hingga akhir cerita. Narasumber menceritakan mulai dari munculnya hantu Sinakko hingga akhir legenda hantu tersebut.

d. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh dalam cerita ini adalah antagonis yang dimana wataknya adalah jahat. Dikarenakan mereka membantai dan membunuh orang yang tidak bersalah sama sekali demi keuntungan mereka sendiri.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang kedua. Karena narasumber bercerita menggunakan kata saya atau aku lalu juga menggunakan kata mereka dan yang lainnya.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa mencakup beberapa komponen. Dan dari hasil penelitian yang kami lakukan, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa Eufemisme. Dimana gaya bahasa ini adalah gaya bahasa atau ungkapan lembut yang digunakan untuk tatakrama dan menghindari kata-kata yang kasar dan kurang sopan. Terlihat dari wawancara yang telah dilakukan kepada narasumber, narasumber menggunakan bahasa yang sopan dan menghindari penggunaan kata yang kasar, sehingga penyampaian yang disampaikan oleh narasumber terlihat santun dan baik, sehingga penulis dapat memahami dengan baik apa yang telah disampaikan oleh sang narasumber.

g. Amanat

Amanat yang didapat dari hasil penelitian adalah kita sebagai masyarakat, kita harus tau cerita legenda tentang kampung halaman kita, baik itu fakta maupun mitos, dan jika memang legenda hantu Sinakko benar adanya, maka jika benar adanya, kita harus berhati-hati, terkhusus yang menetap di daerah Tapanuli Selatan. Tidak hanya yang menetap di daerah Tapanuli Selatan, akan tetapi bagi kita semua yang tinggal di daerah masing-masing, agar tetap berhati-hati kepada orang asing yang tidak dikenal yang memberikan baik dari makanan ataupun minuman. Selain itu, hal ini juga mengajarkan bahwa bagi yang berkeluarga untuk mendidik anaknya agar tidak membiarkan anaknya terpengaruh oleh orang asing diluar sana. Hal ini dapat dilihat dari cerita legenda tersebut yang menyatakan bahwa sekelompok pembunuh yang membantai baik anak kecil atau orang dewasa.

2. Kajian Sosiologi Sastra.

Antara sosiologi sastra dan legenda saling berhubungan dan berkaitan antara satu sama lain. Jadi intinya, legenda hantu Sinakko sebenarnya ada, tergantung cara masyarakat mehami perkembangan cerita tersebut. Dari narasumber yang kami dapatkan, hantu Sinakko sebenarnya bukanlah hantu, melainkan sekelompok orang yang pekerjaannya membunuh dan memenggal kepala korban tersebut, yang tujuannya kepala tersebut dijadikan salahs satu bahan dalam proses pembuatan jembatan. Sebenarnya Sinakko terdapat di beberapa daerah, hanya saja istilah

namanya yang berbeda, seperti yang kita ketahui dari hasil penelitian tadi, bahwasanya, “Sinakko” digunakan dalam istilah suku Padang dan “Sinakku” digunakan dalam istilah Batak Mandailing.

3. Sastra Sebagai Cermin Masyarakat

Legenda Hantu Sinakko tidak bisa dibantah sebagai mitos ataupun sebuah kenyataan, dikarenakan dalam sastra sebagai cermin masyarakat sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis.

Hal ini dapat dilihat dari narasumber yang mengatakan bahwa Legenda Hantu Sinakko hanya populer di tahun 1960-an dan mungkin sekarang jarang orang yang mengetahuinya karena menganggap cerita legenda itu hanyalah sebuah mitos belaka, tetapi lain halnya dengan masyarakat yang menetap di daerah Tapanuli Selatan, masyarakat di daerah sana masih mempercayai cerita legenda itu bahwasanya benar adanya. Akan tetapi, Legenda Hantu Sinakko tidak bisa dibantah sebagai mitos ataupun sebuah kenyataan, dikarenakan dalam sastra sebagai cermin masyarakat sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis.

4. Fungsi Sosial Sastra.

Sudut pandang ekstrim kaum Romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Karena itu, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak. Hal ini dapat dilihat dari narasumber yang mengatakan bahwa mungkin sekarang hanya beberapa orang saja yang tahu tentang Legenda tersebut dan dapat dilihat juga bahwasanya cerita legenda ini tidak begitu terkenal di kalangan media masa kini dan hanya terkenal pada masa dimana maraknya hal ini diperbincangkan yakni pada tahun 1960-an, cerita legenda inipun tidak terdapat di dalam buku namun ada di internet walau hanya beberapa saja yang mengakses cerita legenda tersebut.

Sastra sebagai penghibur saja. Hal ini dapat dilihat dari narasumber yang mengatakan bahwasanya ada pesan tersirat dari cerita Legenda tersebut, yakni kita harus tetap berhati-hati kepada orang asing yang tidak kita kenali sama sekali, apalagi orang yang tidak kita kenali tersebut memberikan makanan terhadap kita ataupun hal yang lainnya seperti minuman dan beberapa buah permen.

KESIMPULAN

Legenda hantu Sinakko, masih diperhitungkan antara mitos ataupun fakta, tapi jika benar keberadaannya, maka mungkin sekarang Sinakko sudah tidak ada lagi, dikarenakan kejadian ini sudah terjadi sangat lama, dan tidak ada kemungkinan lagi jika Sinakko itu muncul. Maka dari itu, pemahaman sosiologi sastra itu sangat penting, agar kita sebagai masyarakat dapat memahami perkembangan sastra kita baik dari sejak awal sampai akhir hayat kita. Hubungan antara legenda dengan sosiologi sastra adalah hal ini saling berkaitan dikarenakan legenda adalah sebuah cerita dan sosiologi sastra adalah tentang pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat mengenai suatu sastra, dan legenda merupakan salah satu bagian dari sastra tersebut. Baik buruknya pengalaman sastra tergantung bagaimana memanfaatkan pragmatika sosiologi dan sastra secara proporsional. Aspek pragmatik sastra amat luas, tergantung peneliti sedalam apa menafsirkannya.

Jadi, antara sosiologi sastra dan legenda saling berhubungan dan berkaitan antara satu sama lain. Jadi intinya, legenda hantu Sinakko sebenarnya ada, tergantung cara masyarakat memahami perkembangan cerita tersebut. Dari narasumber yang kami dapatkan, legenda hantu Sinakko sebenarnya ada, tergantung cara masyarakat memahami perkembangan cerita tersebut. Dari narasumber yang kami dapatkan, cerita ini adalah sebuah legenda hantu yang

berasal dari wilayahnya.. Hantu Sinakko merupakan hantu dari dukun sakti / seorang yang memiliki ilmu tinggi tetapi meninggalnya tidak diterima bumi, sehingga ia menjadi sosok hantu yang disebut oleh warga sekitar sebagai hantu Sinakko. Wujud dari hantu Sinakko ini terkadang bisa menjelma menjadi ular, harimau, dan kembali menjadi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Akhyar. 2010. Teori sosial sastra. Ombak : yogyakarta. Badudu, J.S. 1981. Seri Kesusastraan Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.
- Endraswara, suwardi. 2013. Sosiologi Sastra Studi, Teori, Dan Interpretasi. Ombak :Yogyakarta.
- Kurniawan, heru. 2012. Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra. Graha ilmu :Yogyakarta.
- Risnawati. 2017. Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia. Bina Karya Akademika: Banda Aceh.
- Suwardi. 2011. Sosiologi Sastra. FBS Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

